

PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA

Yusutria

Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Sumatera Barat
Jl. Gunung Pangilun Padang Sumatera Barat.

Email: yusutriayusut@gmail.com

Submitted :13-10-2016, Reviewed:23-11-2016, Accepted:20-04-2015

<http://dx.doi.org/10.22216/jcc.2017.v2i1.1472>

ABSTRACT

Competition in various life both in the field of science and technology is influenced by the quality of human resources (HR). HR Quality is determined by the quality and level of education. The quality of education is low causing low quality of human resources; the higher the education level, the higher the quality of human resources that will affect the way of thinking, reasoning, insight, breadth and depth of knowledge. The goal is to mengetahui definition of professionalism, factors affecting the professional teachers and professional competence of teachers. Improving the quality of human resources, conducted by the path of qualification, competence and certification of educators. The professionalism of teachers is reflected in the implementation of the tasks that are marked with expertise both in material and methods. The figure indicated by the teacher's professional responsibility to perform the entire devotion. Professionals should be able to assume and carry out the responsibility as a teacher to the students, parents, community, nation state, and religion. Teacher professional social responsibility, intellectual, moral, and spiritual.

Keywords: professionalism; improve human resources;

ABSTRAK

Persaingan dalam berbagai kehidupan baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas SDM ditentukan oleh mutu dan tingkat pendidikan. Kualitas pendidikan yang rendah menyebabkan kualitas SDM rendah; makin tinggi tingkat pendidikan maka makin tinggi pula kualitas SDM yang akan berpengaruh terhadap cara pikir, nalar, wawasan, keluasan dan kedalaman pengetahuan. Tujuannya untuk mengetahui definisi profesionalisme, faktor yang mempengaruhi guru profesional serta kompetensi guru profesional. Meningkatkan kualitas SDM, dilakukan dengan jalur kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi pendidik. Profesionalisme guru tercermin pada pelaksanaan tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Sosok profesional guru ditunjukkan melalui tanggung jawab dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab sosial, intelektual, moral, dan spiritual.

Kata kunci: profesionalisme, meningkatkan, sumber daya manusia.

PENDAHULUAN

Persaingan bebas dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi, sehingga menjadi tantangan bagi kehidupan masa depan sekaligus ancaman bagi seluruh bangsa yang belum siap menghadapinya. Upaya peningkatan sumber daya manusia kemudian menjadi wacana yang mendesak untuk direalisasikan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut berkaitan dengan sumber daya manusia yang akan membuat dan mengelola serta menerapkannya, sehingga sumber daya manusia menjadi asset dalam kemajuan berbangsa dan bernegara.

Aset paling strategis bagi suatu bangsa dan negara adalah sumber daya manusia, karena kemajuan suatu bangsa dan negara bukan hanya bertumpu pada ketersediaan sumberdaya alam, namun juga ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia tiap negara satu dengan negara lain pasti berbeda dan memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Setiap orang yang bekerja di suatu negara, harus menyesuaikan kualitas SDM di negara tersebut dan harus dapat menyesuaikan pula dengan karakter Negara tersebut.

Kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh mutu dan tingkat pendidikan. Kualitas pendidikan yang rendah menyebabkan kualitas sumber daya manusia rendah; makin tinggi tingkat pendidikan maka makin tinggi pula kualitas sumber daya manusia. Hal ini berpengaruh terhadap cara pikir, nalar, wawasan, keluasan dan kedalaman pengetahuan. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan akan lebih mudah memperoleh kesempatan guna mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan penghasilan yang relatif lebih tinggi, dan dengan penghasilan yang relatif tinggi akan dengan sendirinya dapat memelihara kesehatan yang relatif lebih baik. Kemajuan negara-negara Asea, seperti Singapura, Korea,

Taiwan, Hongkong, Cina, dan Malaysia sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki.

Upaya peningkatan kualitas SDM haruslah diikuti dengan peningkatan kualitas pendidikan dan guru. Dengan komitmen pemerintah untuk berperan dalam peningkatan mutu pendidikan dan juga guru, serta upaya-upaya agar peningkatan mutu pendidikan dan guru dapat terlaksana dengan baik, diharapkan dimasa depan akan muncul generasi yang cerdas, kreatif, dan kompetitif untuk berpartisipasi dalam membangun bangsa dan negara guna mewujudkan bangsa dan negara yang maju dimasa mendatang.

Komisi Internasional UNESCO untuk pendidikan memasuki abad ke-21 menyatakan bahwa berbeda dengan periode sebelumnya, dalam memasuki abad ke-21 ini guru memiliki peranan yang sangat strategis karena diharapkan dapat ikut membentuk karakter dan kecerdasan generasi muda atau dalam bahasa aslinya "*moulding character and minds of young generation*" (Soedijarto: 2008).

Komisi Internasional UNESCO untuk pendidikan memasuki abad ke-21 menyatakan bahwa berbeda dengan periode sebelumnya, dalam memasuki abad ke-21 ini guru memiliki peranan yang sangat strategis karena diharapkan dapat ikut membentuk karakter dan kecerdasan generasi muda atau dalam bahasa aslinya "*moulding character and minds of young generation*" (Soedijarto: 2008).

Sejalan dengan kebijakan pemerintah, melalui UU No. 14 Tahun 2005 pasal 7 mengamanatkan bahwa pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi. Disamping itu menurut pasal 20, dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan

mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Dunia pendidikan dituntut agar menghasilkan sumber daya manusia yang sesuai dengan kemajuan IPTEK. Guru mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan, sehingga hampir semua usaha pembaharuan di bidang pendidikan bergantung pada guru. Pengembangan profesionalisme guru diarahkan pada peningkatan kualitas.

Kriteria profesionalisme guru meliputi kemampuan: menguasai bahan, mengelola PBM, mengelola kelas, mengelola media atau sumber, menguasai landasan kependidikan, mengenal interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa, mengenal fungsi dan program pelayanan BP, dan mengenal administrasi sekolah.

Profesionalisme guru merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi, seiring dengan dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi, sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya agar dapat berperan secara maksimal, termasuk guru sebagai sebuah profesi yang menuntut kecakapan dan keahlian tersendiri. Profesionalisme tidak hanya karena factor tuntutan dari perkembangan zaman, tetapi pada dasarnya juga merupakan suatu keharusan bagi setiap individu dalam kerangka perbaikan kualitas hidup manusia. Profesionalisme menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai, sehingga seseorang dianggap layak untuk Melaksanakan sebuah tugas. (Tika, 2013: 3). Pada hakekatnya pembinaan profesionalisme guru ditekankan pada tiga kemampuan dasar, yaitu: kemampuan profesi, kemampuan pribadi dan kemampuan sosial. (Supriadi: 2009).

Belum optimalnya pengembangan profesionalisme guru, diperlukan pendekatan

model kebijakan yang komprehensif mulai tingkat sekolah sampai ke kementerian sehingga dengan beban kerja yang ada masih tetap mampu mengembangkan profesionalisme. (Gunawan. 2011).

Profesionalisme guru menjadi perhatian secara global, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era hiperkompetisi. Sudarwan Danim (2003:192) menegaskan bahwa tuntutan kehadiran guru yang profesional tidak pernah surut, karena dalam proses kemanusiaan dan pemanusiaan, ia hadir sebagai subjek paling diandalkan, yang sering kali disebut sebagai Oemar bakri.

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa layak menjadi panutan sekelilingnya, masyarakat terutama akan melihat sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari. Untuk menciptakan seorang guru yang profesional dalam melahirkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia perlu dijelaskan dalam paper ini dari sudut profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini akan membahas mengenai upaya bentuk membentuk profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Tulisan ini bersifat deskriptif yaitu deskriptif yang memusatkan perhatiannya pada prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia, atau pola-pola (Rahmat, 2016).

PEMBAHASAN

Pembahasan tentang profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia akan dijelaskan beberapa penjelasan di bawah ini.

1. Profesionalisme

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Peningkatan *kualitas pendidikan* merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Seorang guru profesional harus menguasai betul tentang seluk beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya, guru juga harus mendapat pendidikan khusus untuk menjadi guru yang memiliki keterampilan atau keahlian khusus, dan memiliki kompetensi agar menjadi guru yang profesional. Guru yang profesional mampu menguasai karakteristik bahan ajar dan karakteristik peserta didik (Mardapi, 2012, 5).

Profesionalisme berasal dari kata profesi. Mc Cully mengartikan profesi adalah *“a vocation in which professed knowledge of some department of learning or science is used in its application to the affairs of others or in the practice of an art founded upon it”*.

Hal ini mengandung makna bahwa dalam suatu pekerjaan profesional selalu digunakan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang secara sengaja harus dipelajari, dan kemudian secara langsung dapat diabdikan bagi kemaslahatan orang lain (Rohman: 2007. 123).

Sedangkan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau

norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. (UU RI nomor 14 tahun 2005).

Sehingga profesional dituntut untuk menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya.

Kesadaran menghadirkan guru dan tenaga kependidikan yang profesional sebagai sumber dayautama pencerdas bangsa, barangkali sama tuanya dengan sejarah peradaban pendidikan. Di Indonesia, khusus untuk guru, dilihat dari dimensi sifat dan substansinya, alur untuk mewujudkan guru yang benar-benar profesional, yaitu: (1) penyediaan guru berbasis perguruan tinggi, (2) induksi guru pemula berbasis sekolah, (3) profesionalisasi guru berbasis prakarsa institusi, dan (4) profesionalisasi guru berbasis individu atau menjadi guru madani. (Mahsunah: 2012. 44).

Bagi guru yang profesional, dia harus memiliki kriteria-kriteria tertentu yang positif. Gilbert H. Hunt menyatakan bahwa guru yang baik itu harus memenuhi tujuh kriteria: (1) sifat positif dalam membimbing peserta didik, (2) pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang dibina, (3) mampu menyampaikan materi secara lengkap, (4) mampu menguasai metodologi pembelajaran, (5) mampu memberikan harapan riil terhadap peserta didik, (6) mampu mereaksi kebutuhan peserta didik, (7) mampu menguasai manajemen kelas. (I Nengah Sudja: 2013. 223-224).

Guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (*profesiensi*) sebagai sumber kehidupan. Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (*competencies*) psikologis yang meliputi: (1) kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta); kompetensi afektif (kecakapan

ranah rasa);kecakapan psikomotor (kecakapan ranahkarsa).

Kompetensi yang diperlukan guru,yakni kompetensi kepribadian (Syah, 2011). Profesionalisme guru memiliki posisi sentral dan strategis, karena semua posisinya menuntut agar pendidikan dilaksanakan secara profesional. Profesionalisme guru sering dikaitkan dengan tiga faktor yang cukup penting, yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru, dan tunjangan profesi guru. Ketiga faktor tersebut, disinyalir berkaitan erat dengan maju-mundurnya kualitas pendidikan di Indonesia.Jadi Guru profesional adalah guru yang menyadari bahwa dirinyaterpanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar. Pemahaman profesional dilihat dari dua dimensi, yaitu peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis harus sejalan dengan tuntutan tugas yang diemban sebagai guru.

2. Faktor yang Mempengaruhi Guru Profesional

Profesionalitas sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya, sangat dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor internal yang meliputi minat dan bakat dan faktor eksternal yaitu berkaitan dengan lingkungan sekitar, sarana prasarana, serta berbagai latihan yang dilakukan guru. (Kasful Anwar. Us. 2015.88).

Untuk meningkatkan mutu guru perlu adanya kebijakan meningkatkan mutu pendidikan guru, di antaranya meningkatkan jenjang pendidikan S1/S2/S3 dan program penyetaraan serta berbagai pelatihan dan penataran untuk meningkatkan kualitas kompetensi dan profesionalitas guru. Misalnya PKG (Pusat Kegiatan Guru, dan KKG (Kelompok Kerja Guru) dan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) atau lembaga pendidikan tinggi yang mendidik para calon guru dengan merancang kurikulum yang mampu membangun kompetensi dan

profesionalitas para calon guru yang siap pakai Profesionalisme menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya.

Profesionalisme bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan.(Kasful Anwar. Us.2015. 105).

Guru yang professional tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran tetapi juga harus menguasai seluruh aspek yang ada dalam pembelajaran, karena pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dan mencakup semua ranah pembelajaran, seperti aspek kognitif (berfikir), aspek affektif (prilaku) dan aspek psikomotor (keterampilan). (Nur'aeni Asmarani: 2014. 504).

Profesionalisme guru dapat dilakukan; *pertama*; dengan memahami tuntutan standar profesi yang ada. *Kedua*; mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan. *Ketiga*; membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi. *Keempat*; mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen.*Kelima*; mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemamfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pelajaran. (Muhson: 2014. 97).

Guru yang profesional bisa dipengaruhi oleh: (1) Jenjang pendidikan, (2). Pelatihan dan program penyetaraan serta berbagai penataran yang diikuti, (3). Membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas, (4). Mengembangkan etos kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi

kepada konstituen, (5). Mengadopsi inovasidalam pemamfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir.

3. Kompetensi Guru Profesional

Menurut Suryadi dalam Suwarna (2004), predikat guru profesional dapat dicapai dengan memiliki karakteristik profesional, yaitu:

- 1) Kemampuan profesional (*professional capacity*), yaitu kemampuan intelegensi, sikap, nilai, dan keterampilan serta prestasi dalam pekerjaan. Secara sederhana, guru harus menguasai materi yang diajarkan.
- 2) Kompetensi upaya profesional (*professional effort*), yaitu kompetensi untuk membelajarkan siswa.
- 3) Profesional dalam pengelolaan waktu (*time devotion*).
- 4) Imbalan profesional (*professional rent*) yang dapat menyejahterakan diri dan keluarganya.

Arifin (2000) mengemukakan guru Indonesia yang profesional dipersyaratkan mempunyai:

- 1) Dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan di abad 21;
- 2) Penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia;
- 3) Pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan.

Professional guru perlu dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru agar terus berkembang. Berbagai laporan dilapangan menunjukkan beberapa hambatan dalam pelaksanaan pengembangan professional guru karena model pengembangan professional guru yang dilakukan tidak berdasarkan pada kebutuhan guru (Yusuf: 2016. 339).

Kualitas profesionalisme guru ditunjukkan oleh lima sikap, yakni: (1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal; (2) meningkatkan dan memelihara citra profesi; (3) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan ketrampilannya; (4) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi; (5) memiliki kebanggaan terhadap profesinya (Sagala, 2009).

Klicman (dalam Dantes, 2004: 2-3) mengajukan dua syarat penting yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional, yaitu harus kompeten dan memiliki komitmen tinggi. Dari guru yang memiliki kompetensi tinggi dan komitmen tinggi suatu sekolah dan peserta didik mendapatkan kontribusi optimal dalam pembelajaran yang dapat berdampak optimal pula pembentukan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai pada peserta didik.

Pengembangan tenaga pendidikan menyangkut dua hal yaitu: (1) Pola rekrutmen tenaga kependidikan, (2) Pengembangan kompetensi tenaga kependidikan. Pengamatan lapangan menunjukan ada tiga pola pendekatan yang menjadi pilihan kebijakan dalam rekrutmen tenaga kependidikan, yaitu: (1) Pendekatan yang didasarkan pada prinsip-prinsip profesionalisme, (2) Pendekatan politik balas budi dan hubungan baik, (3) Pendekatan geogarafis kedaerahan akibat otonomi daerah. (Nur: 2009. 6).

Peningkatan kualitas guru menurut model UNESCO sebagai berikut. (1)

Pendidikan pra-jabatan para guru; (2) Sertifikasi atau ijazah para guru;(3) Pengerahan atau rekrutmen dan penempatan para guru;(4) Kondisi kerja para guru, seperti besarnya kelas, jumlah jam, fasilitas pendukung diperhatikan;(5) Gaji guru yang tinggi dan menarik minat kaum muda. (Wijanarti. 2016: 209).

Dengan adanya tuntutan untuk peningkatan kualitas profesionalisme guru, maka guru harus selalu berusaha melakukan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, memahami tuntutan standar profesi yang ada, yaitu guru berupaya memahami tuntutan standar profesi yang ada dan ditempatkan sebagai prioritas utama jika guru ingin meningkatkan profesionalisme. Hal ini didasarkan kepada beberapa alasan, yaitu (1) persaingan global sekarang memungkinkan adanya mobilitas guru secara lintas negara, (2) sebagai profesional seorang guru harus mengikuti tuntutan perkembangan profesi secara global, dan tuntutan masyarakat yang menghendaki pelayanan yang lebih baik, (3) untuk memenuhi standar profesi ini, guru harus belajar secara terus menerus sepanjang hayat, (4) guru harus membuka diri, mau mendengar dan melihat perkembangan baru di bidangnya.

Kedua mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan, artinya upaya untuk mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan bagi guru. Maka, dengan dipenuhinya kualifikasi dan kompetensi yang memadai, guru memiliki posisi tawar yang kuat dan memenuhi syarat yang dibutuhkan.

Ketiga, membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi. Upaya membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas dapat dilakukan guru dengan membina jaringan kerja atau *networking*. Guru harus berusaha mengetahui apa yang telah dilakukan oleh sejawatnya yang sukses. Sehingga bisa

belajar untuk mencapai sukses yang sama atau bahkan bisa lebih baik lagi. Melalui *networking* inilah guru memperoleh akses terhadap inovasi-inovasi di bidang profesinya dan akses sosial yang lainnya.

Keempat, mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada pengguna pendidikan, merupakan suatu keharusan di era reformasi pendidikan sekarang ini. Artinya, semua sektor dan bidang dituntut memberikan pelayanan prima kepada kastemer atau pengguna. Maka, Guru pun harus memberikan pelayanan prima kepada pengguna yaitu siswa, orangtua dan sekolah sebagai *stakeholder*. Terlebih lagi pelayanan pendidikan adalah termasuk pelayanan publik yang didanai, diadakan, dikontrol oleh dan untuk kepentingan publik. Dengan demikian, guru harus mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada publik.

Kelima, mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar guru senantiasa tidak ketinggalan tidak “gaptek” (gagap teknologi) dalam kemampuan mengelola pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan media dan ide-ide baru bidang teknologi pendidikan seperti media presentasi dengan menggunakan LCD dan komputer (*hard technologies*) dan juga pendekatan-pendekatan baru bidang teknologi pendidikan (*soft technologies*) (Purwanto, <http://www.pustekkom.com>), menggunakan internet sebagai media pembelajaran. Sebab, perkembangan teknologi “informasi dan internet” merupakan faktor pendukung utama percepatan yang memungkinkan tembusnya batas-batas dimensi ruang dan waktu yang tentu juga akan berpengaruh pada paradigma pendidikan termasuk profesi guru dalam menjalankan tugasnya. (Sanaky: 2005).

Peningkatan kualitas profesionalisme guru, guru harus memahami tuntutan standar profesi yang ada, mencapai kualifikasi dan

kompetensi yang dipersyaratkan, membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas, mengembangkan etos kerja bermutu tinggi, mengadopsi inovasi dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir.

SIMPULAN

Berdasarkan dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia dari pada kekayaan sumber daya alam. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diperlukan pendidikan yang berkualitas.

Peningkatan kualitas pendidikan ditentukan 3 komponen yaitu *in put*, proses dan *out put*. Adapun *in put* terdiri dari pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik (*in put* pola rekrutmen pendidik dan tenagapendidik), pengalaman guru dalam mengajar dan pengembangankompetensi serta peserta didik.

Adapun proses bisa dilihat bagaimana pendidik melakukan proses pembelajaran dan tenaga kependidikan mendukung proses pembelajaran tersebut serta peserta didik yang dapat memahami proses pembelajaran yang di sampaikan, barulah dapat diketahui akankualitas *out put* dari lembaga pendidikan tersebut.

Rekomendasi yang bisa diberikan terhadap profesionalisme guru dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia hendaknya dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Selama pemerintah tidak sungguh-sungguh mewujudkan profesionalisme guru dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia, bisa dipastikan bahwa mutu pendidikan stagnan dan bahkan menurun dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada semua pihak yang telah memfasilitasi dan

membantu peneliti untuk melakukan penelitian ini meliputi Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat, Civitas Akademika STKIP PGRI Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar,Us.Kasful.2015. *Jaminan Mutu dan Upaya Pengembangan Profesionalitas Guru Pada Abad Pengetahuan*.Jurnal Nur El-Islam.
- Arifin, I. 2000. “*Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi*”.Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, 25-26 Juli 2001.
- Asmarani, Nuraeni. 2014. *Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar*. Jurnal Administrasi Pendidikan. Volume 2 Nomor 1, Juni 2014.
- Danim, Sudarwan. 2003. *Agenda pemabruan sistem pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dantes.Nyoman. 2004. *Profesionalisme Guru Dalam Kaitannya Dengan Pelaksanaan Kurikulum Dan Implementasinya Pada Model Asesmen Berbasis Kompetensi* Makalah (disampaikan pada Seminar tentang profesionalisme Guru di Kabupaten Gianyar, tanggal 27 Nopember 2004)
- D. Mardapi, 2012. *Strategi Meningkatkan Profesionalisme Guru*.Makalah pada Seminar Regional Pendidikan Pusat Kajian dan Advokasi Pendidikan Yogyakarta.
- Mahsunah.Dian.dkk. 2012. *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Muhson, Ali. 2014. *Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan*, Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Vol, 2 No. 1 Agustus 2014.
- Rahmat, W. (2016). Penerapan kaba minangkabau sebagai media pelestarian bahasa amai (ibu) dan kesusastraan dalam pendidikan literasi di minangkabau. *Jurnal Iptek Terapan*, 4(4), 236–241.
- Rohman, Arif. 2007. “pendidik dan peserta didik”, dalam Dwi Siswono dkk (ed.) *Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: UNY Press.
- Rudy Gunawan. 2011. *Implementasi Pengembangan Profesionalisme Bagi Guru Bersertifikat Pendidik*.Jurnal.UHAMKA.
- Sagala, H. Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru danTenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sanaky.Hujair AH. 2005. *Sertifikasi dan Profesionalisme Guru di era Reformasi Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Islam, Jurusan Tarbiyah, 2 Mei 2005.
- Soedijarto. 2008. Seminar Nasional Tentang “Perindungan Bagi Profesi Guru”. Jakarta.
- Sudja.I Nengah.2013. *Pembelajaran Demokratis Menuju Profesionalisme Guru*.Jurnal Santiaji Pendidikan, ISSN 2087-9016, Volume 3, Nomor 2, Juli 2013.
- Supriadi.Oding.2009.*Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*.Jurnal Tabularasa PPS Unimed.Vol.6 No.1, Juni 2009.
- Suwarna. 2004. *Guru Profesional, Variabel Investasi di Era Otonomi*. Kedaulatan Rakyat, 22 Mei 2004.
- Syah, M. 2011. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung:RemajaRosdakarya.
- Tika, Marselinus. 2013. *Sertifikasi dan Profesionalisme Guru*. Tersedia:hhttp://50304946.siap-sekolah/com.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005.
- Wijanarti, Novita. *Evaluasi Pencapaian Standar Pelayanan Minimal Berdasarkan Prinsip Good Governance di Sekolah Dasar Negeri*.Jurnal Manajemen Pendidikan Magister Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Kristen Satya Wacana. Volume: 3, No. 2, Juli-Desember 2016.
- Yusuf.Ahmad.2016. *Model-Model Pengembangan rofesionalisme Guru*. Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun 2016.